

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena berkat pendidikan maka sifat hakikat manusia dapat ditumbuh kembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh¹. Sedangkan pengertian pendidikan sendiri di dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.²

Sedangkan tujuan dari pendidikan, secara singkat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Kepribadian yang mantap dan mandiri

¹La Sulo, Umar, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 28.

²Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 4

6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa³

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi semua manusia baik laki-laki maupun perempuan yang normal ataupun yang cacat, untuk memperjuangkan bangsa dan negara. Karena dengan pendidikan yang dimiliki manusia pembangunan bangsa dan negara akan berkembang dan berjalan sesuai dengan kemampuan dan akhlak manusia itu sendiri.

Begitu juga halnya dengan Pendidikan Agama, memiliki kedudukan yang penting. Sebab pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan negara yang memiliki landasan akhlak mulia. Dalam bidang pendidikan agama Islam sudah diatur sedemikian rupa, mulai dari tenaga pendidik, siswa, metode, kurikulumnya, dan sebagainya.

Dalam isi kurikulum pendidikan Islam secara umum, seperti menurut Imam Al-Ghazali membaginya menjadi empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri:

- 1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya Al-Qur'an sendiri, Hadis, fikih, tafsir, dan sebagainya
- 2) Ilmu-ilmu bahasa, sebagai alat untuk mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama
- 3) Ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya

³Nuzuar, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), hlm. 8.

4) Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.⁴

Untuk dapat memiliki kepribadian muslim, sebagaimana yang telah dijelaskan, pembelajaran akidah-akhlak adalah salah satu materi yang harus diberikan di dalam pendidikan Islam yang artinya materi tersebut menjadi sebagai salah satu pelajaran yang diberikan di sekolah. Untuk memberikan pelajaran akidah-akhlak tersebut, prosesnya adalah dengan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru.

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.⁵

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan.

⁴Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Predana, 2010), hlm. 150.

⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 4.

Pelaksanakan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu pelaksanaan pengajaran. Dianne Lapp, menanamkan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah “gaya mengajar atau *teaching style*”. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.⁶

Di sekolah dasar, guru/tenaga pendidik sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi. Untuk mata pelajaran akidah-akhlak sendiri, diampu oleh guru bidang studi (guru agama Islam). Dan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni; (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai administrator kelas.⁷

⁶*Ibid*, hlm. 5.

⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 15.

Sebagai salah satu sekolah yang juga menekankan nilai-nilai agama. Kurikulum di sekolah Muhammadiyah mencoba memberikan kesempatan belajar agama lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sekolah umum. Sebab mata pelajaran Agama Islam dibagi menjadi sub-sub pelajaran.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman hadir sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dalam suatu bangunan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah tidak pernah lepas dari nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai salah satu identitasnya selain juga menerapkan bentuk serta sistem pendidikan dan pengajaran dalam proses belajar mengajar pada umumnya. Dalam hal ini sekolah mempunyai harapan besar siswanya mampu mengerti dan memahami akidah-akhlak sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum dengan baik dan benar. Sebagaimana standar kompetensi lulusannya, yaitu dalam pelajaran akidah, siswa diharapkan: mengenal rukun iman, alam ghaib, tanda-tanda orang beriman, syirik dan hal-hal yang merusak iman. Sedangkan untuk pelajaran akhlak: membiasakan perilaku terpuji sebagaimana perilaku para nabi dan rasul serta menghindari perilaku tercela seperti sombong, tamak, dengki dan pembohong. Mata pelajaran akidah-akhlak tersebut masuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain bahasa Arab, fiqih dan al-Qur'an dan tarikh.

Di dalam satu minggu, jumlah jam untuk seluruh mata pelajaran untuk kelas bawah adalah 32 jam pelajaran, dan untuk kelas atas adalah 42 jam pelajaran. Sedangkan untuk pelajaran agama Islam, dalam satu minggu hanya sedikit jam pelajarannya. Sementara akidah-akhlak hanya diberikan selama 2 jam pelajaran selama satu minggu. Melihat sedikitnya jam pelajaran agama Islam, jelas hal ini menjadikan siswa lebih banyak berinteraksi dengan wali kelas, dari pada guru mata pelajaran yang mengampu mata pelajaran akhlak.

Padahal peran komunikasi antar pribadi terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, apalagi komunikasi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam pembelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari siswa ketika berada di sekolah. Kelancaran komunikasi dalam lembaga sekolah sangat penting mengingat dalam lingkungan sekolah akan terjadi interaksi warga sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah, terlebih dalam pelaksanaan kurikulum yang sekarang bukan cuma menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik, namun juga aspek afektif.

Dalam implementasi kurikulum yang bukan cuma menekankan kecerdasan intelektual saja, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (KEMENDIKBUD) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum yang lebih ditekankan

pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.⁸

Penilaian dalam kurikulum lebih ditekankan pada penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Bila kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadi dominan, maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya yang sistem penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi.

Jadi, semakin rendah tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, maka penguasaan pengetahuan dan ketrampilan proporsi semakin kecil. Penanaman sikap memiliki proporsi yang besar pada tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan, maka semakin besar proporsi pengetahuan dan ketrampilannya karena diasumsikan bahwa sikap telah tertanam pada jenjang pendidikan sebelumnya.⁹

⁸E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6-7.

⁹Sunarti, *Selly Rahmawati, penilaian dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), hlm. 3.

Wali kelas menjadi wakil dari pihak sekolah yang diharapkan dapat mendampingi dan memantau setiap siswa, bukan hanya tentang perkembangan intelektualnya, namun juga sikap dan segala hal terkait peserta didiknya.

Wali kelas adalah seseorang yang bukan hanya mengajarkan teori-teori dalam pelajaran, tapi juga mengajarkan nilai-nilai pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain sebagai pengajar, peran wali kelas di sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing siswa yang bermasalah, baik dalam belajar maupun dalam hal sikap juga kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaan sikap dalam sikap dan tingkah laku. Jadi semua wali kelas juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai bagi semua siswa, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh siswa. Karena dengan adanya teladan dari wali kelas itulah penanam nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para siswa.

Berdasarkan observasi awal di SD Muhammadiyah Pringgokusuman, setiap harinya wali kelas berhadapan dan berkomunikasi dengan siswa, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan siswa yang bermasalah dalam sikap dan tingkah lakunya. Misalnya, ketika ada siswa yang datang terlambat, maka wali kelas akan berkomunikasi dengan siswa tersebut dengan cara memanggilnya di luar jam pelajaran. Selain di dalam kelas wali kelas dan siswa juga berkomunikasi di dalam masjid dalam kegiatan pembinaan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah. Interaksi antara wali kelas dengan siswa ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan antara wali kelas dan siswa.

Namun pada pengamatan awal penulis, dalam beberapa kesempatan terjadi keadaan dimana saat berkomunikasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa, terjadi “*no feed back*”, dimana siswa tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan yang disampaikan oleh wali kelas. Contohnya, pada waktu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, ketika sedang wudhu, wali kelas menegur salah seorang siswanya supaya memperbaiki wudhunya, namun siswa tersebut tetap berlalu tanpa menanggapi pesan yang disampaikan wali kelas. Tidak adanya respon dan tanggapan dari siswa sehingga yang terjadi adalah komunikasi berjalan satu arah, yang mana menurut Suranto AW merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dengan siswa.¹⁰

Dengan melihat hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan wali kelas dalam proses menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan tema “Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah-akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta”.

¹⁰Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 87

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yakni:

- a. Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

- b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai bagaimana konsep komunikasi interpersonal sebagai suatu pola interaksi yang harus menarik dan memiliki tujuan pendidikan dalam hal penanaman nilai-nilai akidah-akhlak. Khususnya bagi anak didik di sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan, terutama dalam hal akidah-akhlak.
2. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akidah-akhlak dalam membentuk siswa berkarakter mulia, khususnya anak didik di sekolah dasar. Sehingga diperoleh suatu bangunan teori yang benar-benar representatif atas fenomena yang ada.
3. Sebagai gagasan baru dalam berkomunikasi untuk penanaman nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan calon guru:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang pola-pola komunikasi interpersonal yang efektif dan menarik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud, khususnya bagi siswa sekolah dasar dalam proses penanaman nilai-nilai akidah-akhlak. Karena saat ini kita sebagai guru harus memiliki banyak pengetahuan terkait siswa sekolah dasar. Sehingga pengetahuan tersebut dapat berguna ketika guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi pihak sekolah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan proses-belajar mengajar yang efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai akidah-akhlak.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta agar dapat mengoptimalkan peranan para pendidiknya dalam upaya menerapkan komunikasi yang efektif dan tepat dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan direktur, halaman persetujuan tim penguji, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi bagian uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai kesatuan. Pada tesis ini hasil penelitian diuraikan dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama adalah pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait landasan filosofis, dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, III, IV merupakan bagian isi dari penulisan tesis ini. Adapun bab II memuat mengenai kajian konseptual komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Bab III membahas tentang gambaran kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, menguraikan tentang bagaimana komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada

siswa, nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan kepada siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan dielaborasikan dan keseluruhan penulisan penelitian. Bab ini juga sekaligus memuat saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

